

## **POLA INTERAKSI SOSIAL GURU DENGAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BONTANG**

**Daniel Yudistira <sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Dalam prakteknya Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan khusus artinya perlu suatu perlu suatu keseriusan agar penanganannya maksimal seyogyanya hal itu sejalan dengan dunia pendidikan yang semakin beragam yaitu pendidikan dengan masalah masalah yang semakin kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola interaksi sosial yang terjadi antara Guru dengan Siswa yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Bontang yang terletak di kecamatan Bontang Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan focus Pola interaksi sosial, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat apa saja yang mempengaruhi pembelajaran anak autis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara Wawancara, Observasi, dan di dukung oleh beberapa kajian Pustaka seperti catatan lapangan untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka penulis melakukan wawancara didukung dengan observasi dengan masuk kedalam kelas autis di SLB Negeri Bontang. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pola interaksi yang dilakukan guru terhadap murid yang autis. Pola interaksi yang terjadi juga tidak lepas dari adanya Faktor pendukung dan Faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut seperti alat alat peraga dan kedekatan antara orang tua dan guru, namun faktor penghambatnya adalah belum pernahnya guru melakukan kunjungan ke rumah anak autis bahkan dalam keadaan sakit pun menjadi masalah yang harus diperhatikan belum lagi masih kurangnya alat alat pembelajaran, jumlah guru yang kurang pun memengaruhi terjadinya interaksi sosial antara guru dan murid.*

***Kata Kunci [Times New Roman, 11,5, bold, italics]:*** Pola Interaksi Sosial, Guru, Anak Autis

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nama\_pengarang@gmail.com

## PENDAHULUAN

Manusia hidup memerlukan manusia lainya. Tidak mungkin seseorang bisa melakukan tanpa dibantu oleh pihak lain. Orang akan selalu berinteraksi dengan pihak lain. Orang akan selalu berinteraksi dengan pihak lain yang akhirnya akan mendapatkan reaksi dan aksi dalam membentuk dunia luar seperti keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja suatu negara. Sebaliknya individu itu sendiri juga akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan kadang kadang pengaruh itu begitu kuat terhadap dirinya. Dengan kata lain, interaksi sosial dimaknai sebagai hubungan-hubungan antar manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, dimana dalam hubungan tersebut saling mempengaruhi secara timbal balik. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap warga. Dari awal berdirinya Negara Indonesia konsep tentang pendidikan untuk semua sudah tertulis pada UUD 1945 yaitu pasal 31 yang menyebutkan bahwa hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan dapat membantu menaikkan status dan drajat kehidupan banyak orang. Konsep tersebut memperjelas bahwa pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak normal melainkan juga diperuntukan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Artinya bahwa anak berkebutuhan khsus seperti anak autis merupakan anak yang juga dijamin serta dilindungi haknya sehingga dapat hidup dan berkembang sebagaimana diatur dalam UU RI, No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Jumlah anak Indonesia yang menyandang autis terus berkembang. Dari sebuah penelitian yang dikutip dari skripsi Siti Nur Khotimah (2009) disebutkan jumlah penderita autis di Indonesia sekitar 475 orang anak, artinya dari 500 anak di Indonesia satu diantaranya autis. Berkembangnya jumlah penyandang autis tentunya sangat menghawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autis masih misterius dan menjadi perdebatan para ahli dan dokter di dunia, ada yang berpendapat autis disebabkan karena multi faktor, ada pula yang mengungkapkan karena gangguan biokimia atau disebabkan oleh gangguan jiwa. (Judarwanto dalam <http://www.alergi.anak.com> diakses tanggal 30 Desember 2014). Dengan berbagai latar belakang yang beragam tersebut membuat anak autis akan mengalami kendala berinteraksi dengan orang-orang lain. Biasanya juga dia seolah-olah tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya serta tidak dapat merespon dengan apa yang dikatakan orang lain disekitarnya. Dia hanya mengatakan tanpa mengerti maksud tersebut. Prasetyono dalam bukunya serba-serbi autis menjelaskan bahwa autis mengarah pada permasalahan dunianya sendiri. Jika ditanyakan apakah anak autis akan mengalami kesembuhan, maka jawabanya tergantung dari beratnya gangguan yang ada. Oleh sebab itu guru harus berusaha keras dalam menjalin komunikasi dengan anak didiknya. Tentu saja selain guru, anak autis memerlukan dukungan orang tua dan masyarakat di sekelilingnya. Orang tua dan guru sama-sama memerlukan pengetahuan dan strategi yang tepat dalam menangani anak autis. Kota Bontang yang memiliki

penduduk sekitar 200.000 jiwa, memiliki sekitar 199 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Diantaranya terdapat 42 anak autis yang bersekolah di 4 Sekolah luar biasa. Salah satu sekolah luar biasa yang menerima anak autis adalah SLB Negeri Bontang yang beralamat di JL. Piere Tendean yang dibangun tahun 2008. Masih banyaknya kendala yang terdapat di sekolah tersebut sangat dirasakan oleh guru guru pengajar. Kurangnya tenaga pendidik terutama di kelas autis membuat perhatian tidak begitu banyak diberikan bagi anak autis yang bersekolah ditempat tersebut. Sehingga kendala ini berpengaruh terhadap hambatan berinteraksi khususnya penyampaian pesan.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Pola Interaksi Sosial***

Dalam teori ini penulis menggunakan teori interaksi sosial menurut Burhan Bungin (2008:55) bentuk umum interaksi sosial adalah proses sosial. Sedangkan Ahmad (1990:54) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik dua orang atau lebih individu, manusia, dimana setiap individu saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam prakteknya interaksi sosial terjadi apabila dua orang saling bertemu. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan bau harum, caranya berjalan, dll. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang menentukan tindakan apa yang dilakukannya.

### ***Syarat syarat terjadinya Interaksi Sosial***

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan fenomena atau kejadian yang dialami manusia tidak selalu berhubungan secara badaniah, melainkan menggunakan teknologi jarak jauh seperti berbicara lewat email atau telepon. Sedangkan pengertian komunikasi adalah segala sesuatu yang terjadi terhadap orang tersebut dengan cara memberikan pengaruh-pengaruh berupa kode-kode atau lambang-lambang berupa informasi-informasi, pemikiran, dan pengetahuan baru yang sifatnya mempengaruhi (Cangara 2009:20). Dalam artian tersebut komunikasi dapat terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi satu dengan yang lainnya, yang dalam pengertiannya akan tiba pengertian yang mendalam.

### ***Bentuk bentuk Interaksi Sosial***

Suatu interaksi dapat terjadi jika adanya bentuk bentuk seperti Kerja sama dan akomodasi. Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial yang utama sebab di dalam kerja sama tersebut ada suatu kesepakatan kedua belah pihak apabila adanya berbagai kepentingan-kepentingan yang ada di dalamnya.

Artinya setiap kepentingan individu dapat mempengaruhi terjadinya kesepakatan untuk melakukan kerja sama. Sedangkan akomodasi adalah keadaan yang terjadi akibat adanya proses, menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto 2012: 69) akomodasi mempunyai arti "adaptasi". Adaptasi yang dimaksud adalah suatu proses untuk mencairkan suasana terhadap orang yang mula-mula bertentangan diarahkan untuk penyesuaian diri dalam tujuan kerah perubahan-perubahan.

### ***Anak Autis***

Autis adalah suatu gangguan atau kondisi yang dialami seseorang sejak lahir atau saat masih balita, yang membuat dirinya tidak dapat berkomunikasi dengan normal. Hal tersebut mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk ke dalam dunia repetitive, aktifitas dari minat yang obsesif. (Baron Coehen, 1983). Sedangkan menurut Power (1989) karakteristik anak autis ada 6 gangguan yaitu: 1). Interaksi Sosial, 2). Komunikasi, 3). Prilaku dan emosi, 4). Pola bermain, 5). Gangguan sensorik dan motorik, 6). Perkembangan terlambat atau tidak normal. Kelainan mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil (biasanya sebelum usia 3 tahun). Gejala kelainan dapat beraneka ragam sehingga tampaknya tidak ada anak autis yang benar-benar sama tingkah lakunya. Perbandingan laki-laki: Perempuan sekitar 4:1 dan terdapat pada semua lapisan masyarakat etnik, ras, religi, tingkat sosial ekonomi serta geografi. Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu auto berarti "sendiri", anak autis solah-olah hidup di dunianya sendiri, mereka menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial dan lebih sering menyendiri. Walaupun istilah autisme sudah ada sejak zaman dahulu kala, istilah autisme baru diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943.

### ***Gangguan perkembangan anak autis***

Menurut Tjhin Wiguna (2004) anak autisme mengalami gangguan yang menetap pada pola interaksi sosial, komunikasi sosial yang terbatas dan berulang (sterotopik) dan pada umumnya anak dengan gangguan autisme ini mempunyai fungsi dibawah rata-rata adapun menurut Leo Kanner (1943). Penyebab gangguan autisme adalah adanya pengaruh psikogenik sebagai penyebab terjadinya gangguan autisme seperti orang tua yang emosional, kaku, dan obsesif terhadap pengasuhan mereka. Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang biasanya disebut dengan istilah "Trias Autisme" yang meliputi :

1. *Gangguan Pada kemampuan Interaksi Sosial, yang ditandai dengan gejala-gejala ;*
  - a. Kontak mata kurang, bila diajak bicara tidak mau menatap lawan bicara
  - b. Tidak selalu menengok bila dipanggil lebih suka bermain sendiri, anak autisme sulit berinteraksi dengan teman sebayanya jika bermain.
  - c. Ekspresi wajah yang kurang hidup

- d. Sering menolak bila dipeluk.
  - e. Tidak tertarik pada mainan.
  - f. Bermain dengan benda yang bukan mainan anak.
  - g. Kadang-kadang anak ini suka melakukan ekspresi seperti menangis, tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab.
2. *Gangguan pada kemampuan berkomunikasi dan berbahasa*
- a. Kemampuan bicaranya terlihat lambat dibanding anak usianya.
  - b. Bicara dengan bahasa yang tidak mengerti orang lain.
  - c. Bila anak bicara tidak mengerti arti kata yang dibicarakannya.
  - d. Sulit diajak berdialog.
  - e. Echolalia (meniru perkataan orang lain) atau membeo.
  - f. Bila anak ingin sesuatu dia akan menarik tangan orang lain yang ada di dekatnya dan diarahkan pada apa yang diinginkan.
  - g. Kemampuan bahasa isyaratnya tidak berkembang.
  - h. Tata bahasanya kacau
3. *Gangguan pada kemampuan prilaku dan minat.*
- Perilaku merupakan segala sesuatu yang diekspresikan melalui perkataan dan perbuatan yang semuanya itu dapat kita lihat, rasakan dan kita dengar oleh diri sendiri atau orang lain. Banyak perilaku yang berbeda dari perilaku normal, disisi lain ada perilaku yang kurang, bahkan hampir pada tahap tidak ada. (Surilena, 2004 :19)

### **Metode Penanganan ABA**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode ABA (*Aplied Behavior Anlysis*) yaitu ilmu tentang prilaku manusia, saat ini dikenal sebagai terapi prilaku. Selama lebih dari 30 tahun, ribuan penelitian merekomendasikan tentang keefektifan pendekatan ini bagi banyak pihak (anak-anak, orang-orang dewasa yang sakit mental, gangguan perkembangan serta gangguan belajar). ABA dikembangkan oleh Ivar O Lovaas seorang profesor di bidang psikologi dari Universitas Claifornia Los Angels, Amerika Serikat. ABA adalah satu metode modifikasi tingkah laku yang digunakan dalam mengatasi anak-anak penyandang autisme dalam Rini Hildayani (2009: 11-16). Selanjutnya Lovaas melakukan eksperimen, dengan meminjam teori psikologi B.F Skinner dengan sejumlah teratment pada anak autisme. Dalam metode ini didasarkan pada pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*pinishment*), setiap prilaku yang diinginkan akan muncul maka akan diberi hadiah, namun sebaliknya jika prilaku itu tidak muncul atau dengan kata lain tidak sesuai dengan keinginan maka akan diberi hukuman. Metode ini sangat baik untuk meningkatkan kepatuhan dan fungsi kognitif atau kemampuan melalui pengajaran konsep dan ide-ide sederhana. Metode ABA mengajarkan keterampilan dan konsep tertentu hingga mereka mengerti dan memiliki banyak keunggulan dibanding metode lainnya karena telah diterapkan dengan melalui berbagai penelitian bertahun-tahun, lebih dari itu metode ini pertama

terstruktur, yakni pengajaran melalui tehnik yang jelas, kedua terarah, ketiga terukur, yakni keberhasilan dan kegagalan menghasilkan perilaku yang diharapkan, diukur dengan berbagai cara, tergantung kebutuhan sehingga jika orang tua, guru, dan terapis menggunakan pelatihan yang sama dan latihan yang sama, dapat meningkatkan dan belajar untuk anak, menawarkan kesempatan terbaik bagi kemajuan dan kesuksesan. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku itu diulang terus menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan). Pendekatan ABA membantu anak autis sedikitnya ada enam hal yaitu :

1. Untuk meningkatkan perilaku (misalnya prosedur reinforcement atau pemberian hadiah untuk meningkatkan perilaku untuk mengerjakan tugas atau interaksi sosial).
2. Untuk mengajarkan keterampilan baru (misalnya, intruksi sistematis dan prosedur reinforcement mengajarkan keterampilan hidup fungsional, keterampilan hidup fungsional, keterampilan hidup fungsional, keterampilan komunikasi atau keterampilan sosial).
3. Untuk mempertahankan perilaku (misalnya mengajarkan pengendalian diri dan menggeneralisasikan pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan sosial).
4. Untuk menggeneralisasi atau menstrasfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain misalnya selain dapat menyelesaikan tugas di ruang terapi anak juga dapat mengerjakan diruang kelas.
5. Untuk membatasi atau kondisi sempit dimana perilaku pengganggu terjadi misalnya modifikasi ruang belajar.
6. Untuk mengurangi perilaku pengganggu misalnya menyakiti diri sendiri atau stereotipik.

Evaluasi keefektifan individual adalah komponen penting dalam program yang berdasarkan metodologi ABA. Proses ini meliputi :

- a. Pemilihan perilaku pengganggu atau defisit keterampilan perilaku.
- b. Identifikasi tujuan dan objektif.
- c. Penetapan pengukuran target perilaku.
- d. Evaluasi tingkat performance saat ini (baseline).
- e. mendesain dan menerapkan intervensi yang mengajarkan keterampilan baru atau mengurangi perilaku pengganggu.
- f. Pengukuran target perilaku secara terus menerus untuk menentukan keefektifan intervensi
- g. Evaluasi keefektifan intervensi yang sedang berlangsung, dengan modifikasi seperlunya untuk mempertahankan atau meningkatkan keefektifan dan efisiensi intervensi.

### ***Pengembangan Interaksi Sosial Melalui Metode ABA***

Metode ABA sebagai suatu metode pengembangan interaksi sosial anak autis dalam prakteknya relatif lebih mudah diterapkan pada anak autis yang belum mendapatkan perlakuan dibanding dengan yang sudah mendapatkan perlakuan dari pihak lain. Beberapa hal yang harus diperhatikan apabila metode ini benar-benar diterapkan: 1). Perlu dilakukan evaluasi awal terlebih dahulu terhadap anak autis yang pernah melakukan terapi dengan cara lain. Hal ini didasarkan pada kenyataan banyaknya anak autis yang mendapatkan terapi dengan metode lain dan terlalu menitikberatkan pada kemampuan akademik maupun praakademik, 2). Agar dapat dilakukan terapi perilaku dengan menggunakan Metode ABA, maka latihan "kepatuhan" dan "kontak mata" harus dimantapkan terlebih dahulu, 3). Prinsip dasar metode aba adalah pendekatan dan penyampaian materi kepada hal-hal yang harus diperhatikan adalah: a). Kehangatan yang berdasarkan kepada kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten, b). Tegas dalam arti tidak ditawar-tawar dengan anak, c). Tanpa kekerasan seperti marah dan jengkel, d). Prompt sifatnya bantuan dan arahan yang identik dengan ketegasan tetapi bersifat lembut, e). Apresiasi adalah pemberian motivasi agar selalu bergairah dengan imbalan yang efektif. (<https://tkplb.org>).

### ***Pola Interaksi Sosial di Sekolah Luar Biasa***

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang dinamis, yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial (Gillin dalam veeger, 1992:44). Dimana pola interaksi terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Belajar mengajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuannya adalah mau dibawa kemana proses belajar dan mengajar. Melalui proses belajar dan mengajar interaksi dapat menjalankan fungsi sebagai media komunikasi mampu membawa perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perlu adanya pola interaksi sebagai cara kerja atau bentuk dan arah guna mendukung terjadinya komunikasi yang lebih jelas. Proses pembelajaran tatap muka antara guru dengan siswa biasanya dilakukan di dalam ruang kelas, Guru dalam proses itu sebagai pesan dan siswa penerimanya. Sikap responsive siswa tentunya tidak hanya merespon guru saja melainkan dapat merespon siswa lainnya. Masalahnya adalah jika siswa pasif saja atau mendengarkan tanpa ada gairah komunikasi tetap berjalan satu arah. Untuk mendukung terjadinya pola interaksi diperlukan kriteria sebagai berikut::

#### **1. Pengalaman bekerja sebagai guru autis**

Dibutuhkannya pengalaman guru sebagai guru autis adalah sebagai pengalaman yang dialami guru dalam mengetahui kondisi bagaimana karakteristik anak atau bagaimana cara menghadapi anak dengan berbagai jenis dan tingkatanya.

2. Empati

Empati adalah suatu pola interaksi yang dilakukan guru terhadap muridnya agar terjalin kerja sama sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Diantaranya berupa kehangatan berupa kehangatan yang tulus baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, melakukan hubungan kontak mata yang lama, dan konsisten.

3. Disiplin

Disiplin adalah suatu pola interaksi yang berupa ketegasan yang diberikan guru kepada muridnya tanpa melakukan kekerasan, marah atau jengkel. Disamping itu guru juga diharapkan mau memberikan bantuan dan arahan yang sangat diperlukan anak autis terhadap sebuah pekerjaan yang diberikan kepadanya.

4. Apresiasi

Apresiasi merupakan pola interaksi pemberian hadiah atau penghargaan yang diberikan kepada murid sebagai motivasi agar mereka selalu semangat dalam belajar.

5. Hukuman

Hukuman merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan guru terhadap muridnya dengan tujuan agar murid termotivasi menjadi lebih baik lagi.

6. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan suatu pola interaksi yang diberikan guru kepada muridnya di luar jam sekolah, baik berupa kunjungan ataupun suatu kegiatan atau komunikasi dengan orang tua dari murid tersebut.

***Definisi Konsepsional***

Konsep adalah batasan terhadap variabel-variabel penelitian untuk menentukan indikator-indikator yang akan diteliti. Berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan definisi konsepsional sebagai berikut :

1. Pola Interaksi Sosial

Pola interaksi disini mengacu pada interaksi yang dilakukan guru terhadap muridnya dimana terjalinnya keberhasilan pembelajaran adalah terjadinya kontak mata yang baik yang dilakukan guru terhadap muridnya, dimana awal terjalinnya komunikasi yang dilakukan guru adalah kontak mata yang terjalin antara guru dengan muridnya, dalam pengamatan penulis sendiri berhasilnya suatu komunikasi diawali oleh kontak sosial yang dilakukan guru.

2. Guru

Guru secara umum adalah seorang tenaga pengajar yang mengajar anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah autis dimana seorang guru sebagai penyalur interaksi sosial menggunakan bahasa verbal apabila mengajari murid autis yang sedikit mengalami kemajuan, namun kesulitannya adalah bahasa verbal belum maksimal bila digunakan terhadap anak autis

yang tingkat keparahnya tinggi sehingga harus dibantu dengan menggunakan bahasa nonverbal sebagai pendukung bahasa verbal.

3. Anak Autis

Dalam pengertian umumnya adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan baik secara lisan maupun tertulis.

4. SLB Negeri Bontang

SLB Negeri Bontang adalah sekolah berkebutuhan khusus yang terletak di Jalan Piere Tendean Kelurahan Bontang Kuala, Kecamatan Bontang Utara, Bontang, Kalimantan Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran serta interaksi yang dilakukan oleh guru kepada anak muridnya di Sekolah Luar Biasa Negeri Bontang. Dengan pendekatan deskriptif ini pula diharapkan mendapatkan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan sehingga mendapatkan data yang akurat tentang kejadian yang dipelajari. Seperti yang dikatakan Moleong (2001 : 11) bahwa penelitian dengan pendekatan deskriptif berupa pengumpulan data-data berupa kata kata, gambar yang bukan angka angka yang dihasilkan dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi lainnya.

## **FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan masalah penelitian serta tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dilakukan fokus penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa permasalahan yang ada. Maka yang menjadi fokus penelitian berjudul “Pola Interaksi Sosial Guru dengan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Bontang adalah :

- a. Proses belajar mengajar disekolah antara Guru dengan Anak Autis baik secara verbal maupun nonverbal melalui beberapa pendekatan yaitu : Empati, disiplin, apresiasi atau hadiah, hukuman, dan hubungan social.
- b. Faktor Dukungan.
- c. Faktro Hambatan.

## **INFORMAN PENELITIAN**

Penulis menggunakan pengambilan sampel dengan tehnik Purposive sampling yaitu pengambilan informan dengan cara penentuannya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 292-293). Dalam penelitian ini, penulis mengambil informan yang menyandang sebagai guru autis sebagai guru anak autis sebagai kuncinya. Diharapkan guru dapat memberikan informasi yang akurat, yang berhubungan dengan proses pembelajaran antara guru dan murid autis tercapai. Dalam penelitian penulis

menentukan informan kuncinya sebanyak 5 orang guru yang mengajar 13 anak autis. Dalam penelitian ini ke lima guru tersebut mengajar di kelas masing-masing. Beberapa diantara mereka bukan jurusan khusus autis melainkan PLB Umum.

### **TEHNIK ANALISA DATA**

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tehnik ini digunakan dengan cara mendeskripsikan serta menganalisa data yang telah diperoleh, dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah analisa terdiri dari empat komponen, sebagai berikut :

#### **1. Pengumpulan Data**

Merupakan data mentah dan pertama yang dikumpulkan dalam penelitian. Penulis mengumpulkan keterangan dari berbagai sumber baik informan kunci dan informan pendukung tentang pola interaksi antara guru dengan murid autis.

#### **2. Reduksi Data**

Setelah melakukan pengumpulan keterangan-keterangan dan informasi yang dibutuhkan, selanjutnya penulis melakukan proses pemilihan dan pemilahan data. Dilanjutkan dengan memfokuskan dan melakukan dan melakukan penterjemahan dengan membuat catatan mengubah data mentah ke dalam catatan yang disortir dan diperiksa. Tahap ini merupakan tahap analisa data yang dapat mempertajam, memusatkan, membuat sekaligus dapat membuktikan.

#### **3. Penyajian Data**

Setelah melakukan reduksi data, penulis melakukan penyusunan dengan cara tertentu sehingga dimungkinkan penarikan kesimpulan tentang pola interaksi antara guru dan murid autis. Dalam penyajian ini diperlukan pemahaman peristiwa yang terjadi serta dapat melakukan analisa dan tindakan lanjutan berdasarkan pengalaman.

#### **4. Penarikan Kesimpulan**

Terakhir setelah melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dilakukan langkah pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini diharapkan terjadinya kesimpulan pola interaksi yang terjadi antara guru dengan murid autis di sekolah serta faktor pendukung dan penghambatnya.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Pola Interaksi**

Dari penelitian di atas maka disimpulkan bahwa pola interaksi yang terjadi antara guru dengan murid berjalan cukup baik, hal tersebut terjadi ketika guru menghibur maupun mendampingi murid yang sedang kesulitan belajar atau merasa kesepian. Dalam berbagai kegiatan misalnya di kelas ketika

salah satu murid autis yang sedang bermain atau asik dengan dunianya sendiri seorang guru memancing reaksi anak tersebut dan menanyakan pertanyaan sedang apa, selain itu pemberian hadiah juga menjadi faktor bagaimana baiknya interaksi yang terjadi, untuk mendukung hal tersebut maka guru tersebut mendefinisikan bahwa semakin rajin anak tersebut belajar maka hadiah yang diberikan semakin baik.

## 2. Dukungan

Berhasilnya proses kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari faktor dukungan dari berbagai pihak dalam hal ini disediakanya kelas khusus autis, transportasi seperti bus sekolah, alat-alat pembelajaran dan alat alat peraga, selain itu dukungan dari orang tua juga ikut mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi antar guru dengan murid.

## 3. Hambatan

Banyaknya faktor penghambat interaksi sosial disebabkan oleh berbagai faktor seperti :masih adanya salah satu wali murid yang belum pernah mengunjungi anaknya, kurangnya ruangan kelas untuk menampung anak autis, ketika ditinggal gurunya keadaan kelas menjadi gaduh, kejenuhan yang dialami pendidik, kurangnya alat alat pembelajaran modern, dan belum pernahnya waktu guru melakukan kunjungan terhadap anak didiknya.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Empati, disiplin, apresiasi, hukuman, dan hubungan sosial, mempengaruhi terjadinya interaksi yang baik antara guru dengan anak autis dimana kontak sosial dan komunikasi dapat terjalin dengan baik. Selain itu dukungan berbagai pihak juga memengaruhi berjalanya proses belajar mengajar, disediakanya berbagai fasilitas sekolah juga mendukung kemajuan yang dialami peserta didik autis, seperti alat peraga dimana kartu bergambar, kertas bergambar serta kertas menebalkan huruf dapat merangsang perkembangan otak yang dimiliki anak autis, dalam perkembangan tersebut anak mampu mengenali berbagai macam benda di dunia ini. Selain itu dukungan lainnya berasal dari kedekatan antara guru dengan orang tua di mana laporan tentang kebiasaan anaknya mampu ditanggapi baik oleh para guru. Namun disisi lain masih banyak hal hal yang menghambat kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah belum pernahnya guru mengunjungi rumah anak autis karena kesibukan bisa menjadi faktor penghambat, selain itu kurangnya tenaga guru, kurangnya ruang kelas juga menjadi alasan dimana keadaan kelas menjadi tidak tertangani karena di dalam kelas terdapat berbagai kelompok pembelajaran.

### ***Saran***

Dengan selesainya penelitian ini maka penulis memberikan saran-saran yang mungkin kedepanya dapat berguna atau dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam mengambil langkah langkah atau upaya agar dunia pendidikan tentang kebutuhan khusus semakin dikedepankan dan perbaikan mutu pendidikan ditingkatkan :

1. Pihak Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya lebih dominan melakukan penyaringan tenaga pengajar yang kompeten tujuannya agar program yang dijalankan oleh pihak sekolah dengan program yang diberikan kepada guru sesuai dengan apa yang dihadapi guru dalam menangani anak autis di kelas. Selain itu pemberian program pelatihan kepada guru diharapkan mampu memberi pengayaan materi terhadap guru.

2. Guru

Bagi guru sendiri agar lebih melakukan strategi pendekatan yang lebih baik khususnya kepada siswa dan memberikan program pengajaran yang mampu diserap oleh anak autis. Selain itu guru harus lebih mengontrol tingkat kemajuan anak.

3. Orang tua

Bagi orang tua agar lebih sering berinteraksi dengan guru maka akan terjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

### **Daftar Pustaka**

#### ***Buku-buku :***

- Abu Ahmadi, 1990. *Psikologi Sosial*. Semarang.
- Andri Priyatna, 2010, *Amazing Autism*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Baron-Cohen, S. Leslie, A. M. dan Frith U. 1985. *Does The Autistic Child Have A "Theory Of Mind ?"*. *Cognition, Ibid.*
- Burhan Bungin, 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Christoper Sunu, 2012, *Unlocking Autism*, Jakarta: Griya Taman Asri.
- Hafied Cangara, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kresno Mulyadi, 2011, *Autism is Treatable*, Jakarta: PT. Elex Media komputindo.
- Milles, B. M. dan Huberman, M, 2013. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Moleong, L.J. 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Prasetyono, ds. 2008. *Serba Serbi Anak Autis* Diva Press: Yogyakarta
- Rahmat, J. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya
- Rini Hildayani. 2009. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Dengan Berkebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2010. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi 6. Kencana, Jakarta.

Soerjono Soekanto, 1996, 2002, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT, Grafindo Persada, Jakarta

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Surilena. 2004. *Gangguan komunikasi pada anak autis*. Jiwa Indonesian Pshichiatric Queterly : Jakarta

**Dokumen :**

Undang-undang RI, No 23 thn 2002 tentang perlindungan anak.

Undang-undang Pasal 31 tahun 1945 tentang pendidikan kewarganegaraan

Skripsi Nur khotimah 2009

**Sumber Internet :**

(www.wikipedia.com). Diakses tanggal 21 September 2015

Haditono, Damayanti 1992. *Pengertian anak* .Online  
(<http://Samarinda.ac.id>,(diakses 12 Mei 2015)

(Judarwanto dalam <http://www.alergi.anak.com> diakses pada tanggal 30 Desember 2015)

Merijani, L. 2003 *Penerimaan Orang Tua Secara Ikhlas Terhadap Anak Penyandang Autis* <http://puterakembara.org/lenny.htm> (diakses tanggal 12 Mei 2015)

Rohhner, 2004 *Parental Acceptance Rejection*  
(<http://vw.uconn/~rohner/INTROPAR>) HTML (Diakses 12 Mei 2015)

Sutadi, R. 2004 *Penanganan Dini Bagi Anak autis*  
<http://www.suarakarya.com/news.htm?id=10472> (diakses tanggal 12 Mei 2015)